

## Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSB dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderasi

Miftahul Khair<sup>1\*</sup>, Fitri Yeni<sup>2</sup>, Ronni Andri Wijaya<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

<sup>1\*,2,3</sup>Lubuk Begalung Nan XX, Kec Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat, 21145

*E-mail:* miftahulhair648@gmail.com

### ABSTRAK

Pada ranah dinamika pasar keuangan, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi kinerja IHSB seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah menjadi esensial dalam mengambil keputusan investasi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSB dengan profitabilitas sebagai moderasi. Melalui pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* pada 21 perusahaan LQ45, data dianalisis menggunakan SPSS 26. Hasil menunjukkan bahwa suku bunga memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap IHSB, sementara inflasi dan nilai tukar rupiah memberikan dampak positif yang signifikan. Profitabilitas berhasil memoderasi hubungan suku bunga dan inflasi dengan IHSB secara signifikan. Namun profitabilitas tidak memiliki dampak signifikan dalam memoderasi hubungan antara nilai tukar rupiah terhadap IHSB. Peneliti menyoroti bahwa kombinasi suku bunga rendah, inflasi terkendali, dan nilai tukar yang stabil mendorong pertumbuhan IHSB dan ekonomi secara keseluruhan.

**Kata kunci:** IHSB, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Profitabilitas, Suku Bunga

### ABSTRACT

*In financial market dynamics, a deep understanding of economic factors that affect JCI performance such as interest rates, inflation, and the rupiah exchange rate is essential in making investment decisions. This study aims to analyze the effect of interest rates, inflation, and the rupiah exchange rate on JCI with profitability as moderation. Through a quantitative approach with purposive sampling techniques in 21 LQ45 companies, data were analyzed using SPSS 26. The results showed that interest rates had a negative and significant impact on JCI, while inflation and the rupiah exchange rate had a significant positive impact. Profitability managed to moderate the relationship between interest rates and inflation with JCI significantly. However, profitability did not have a significant impact in moderating the relationship between the rupiah exchange rate and JCI. Researchers highlighted that the combination of low interest rates, controlled inflation, and stable exchange rates boosted JCI growth and the economy as a whole.*

**Keyword:** *Inflation, Interest Rate, JCI, Profitability, Rupiah Exchange Rate.*

### PENDAHULUAN

Pentingnya pasar modal dalam perekonomian suatu negara terletak pada perannya yang mencakup dua fungsi utama, yakni sebagai wadah pendanaan untuk perusahaan dan sebagai platform bagi masyarakat untuk berinvestasi dalam berbagai instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksadana, dan lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Dalam akses modal,

pasar modal memberikan platform bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dengan menjual saham atau obligasi (Firdhausa & Apriani, 2021). Dengan akses modal yang lebih besar, perusahaan dapat melakukan investasi, ekspansi, penelitian dan pengembangan, yang pada akhirnya dapat membuka lapangan pekerjaan baru, menghasilkan inovasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Kinerja pasar modal juga bisa dianggap sebagai indikator kesehatan ekonomi.

Aktifitas pasar saham Indonesia dipantau melalui IHSG. Menurut pendapat Suryaputri & Kurniawati (2020), kondisi keseluruhan indeks, atau IHSG, digunakan untuk menilai kinerja saham yang terdaftar di bursa pada tanggal tertentu. Menurut pendapat (Zakaria et al., 2018) IHSG mencatat pergerakan harga saham dari semua saham di BEI. Oleh sebab itu, investor di BEI sangat memperhatikan pergerakan IHSG karena akan mempengaruhi sikap mereka untuk berinvestasi di bursa (Zakaria et al., 2018).

Suku bunga (7 Days Repo Rate), menurut ketua Dewan Gubernur Bank Indonesia (Waluyo, 2021) adalah kebijakan yang menunjukkan sikap Bank Indonesia terhadap kebijakan moneter yang ditetapkan dan diumumkan kepada masyarakat umum. Salah satu komponen yang memengaruhi volatilitas IHSG adalah suku bunga. Naiknya suku bunga dapat mengurangi keinginan berinvestasi di pasar saham, sehingga dapat menurunkan pergerakan IHSG. Sebaliknya, turunnya suku bunga dapat meningkatkan keinginan investor untuk menginvestasikan uang mereka di pasar saham, sehingga dapat berdampak positif terhadap pergerakan IHSG.

Menurut Purnomo (2018), Inflasi adalah keadaan dimana perekonomian di sebuah negara terus naik dalam harga produk dan layanan dalam waktu yang lama. Inflasi merujuk pada peningkatan secara umum dan berkelanjutan dalam harga produk dan layanan. Dalam konteks perekonomian global, nilai mata uang suatu negara cenderung tidak stabil, sementara harga-harga produk dan layanan terus meningkat. Fenomena ini menyebabkan penurunan daya beli uang dan menciptakan kondisi inflasi. Semakin tinggi tingkat inflasi, dampaknya dapat menciptakan perlambatan ekonomi. Penurunan aktivitas ekonomi ini kemudian dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas perusahaan, yang pada gilirannya memengaruhi performa dan daya tarik saham perusahaan secara negatif.

Nilai tukar rupiah menunjukkan nilai tukar Indonesia terhadap mata uang asing seperti dollar AS, yen, dan lainnya (Adiningsih, dkk, 2018). Kinerja perusahaan yang terlibat dalam ekspor dan impor dapat sangat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Selain itu, juga dapat memengaruhi minat investor asing untuk masuk ke pasar modal Indonesia.

Dalam memperkuat atau memperlemah antar variabel yaitu adanya variabel profitabilitas. Menurut Raharjo (2021), profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan laba dari kegiatan penjualannya, biasanya diukur melalui margin laba (*profit margin*). Ada banyak cara untuk menilai profitabilitas perusahaan, bergantung pada perbandingan antara keuntungan dan aktiva yang dihasilkan.

Kemampuan suatu entitas, seperti perusahaan atau proyek, untuk menghasilkan keuntungan atau laba bersih dari operasinya disebut sebagai profitabilitas. Ini adalah tolak ukur untuk menilai efisiensi dan kesehatan keuangan suatu bisnis. Profitabilitas sering diukur dengan berbagai rasio dan indikator keuangan yang menunjukkan sejauh mana suatu entitas mampu menghasilkan keuntungan terhadap berbagai faktor, termasuk biaya dan pendapatan (Pulungan et al., 2023). Profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa entitas tersebut mampu mengelola biaya operasionalnya dengan efisien dan menghasilkan laba bersih yang memadai.

Studi ini menyelidiki data indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Menurut bisnis.com pada tahun 2023, pembuatan indeks LQ45 bertujuan utama untuk menyempurnakan IHSG sebagai indikator objektif yang membantu pemantauan harga saham bagi investor, analis keuangan, pengamat pasar, dan manajer investasi. Kriteria untuk inklusi dalam indeks LQ45 mencakup persyaratan saham terdaftar resmi di BEI selama setidaknya tiga bulan, mempunyai keadaan keuangan yang sehat dengan peluang pertumbuhan yang positif, memiliki kapitalisasi pasar tertinggi selama 1-2 bulan terakhir, serta tergabung dalam 60 saham dengan nilai transaksi tertinggi dalam pasar reguler.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG, dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Tidak seperti penelitian sebelumnya, studi ini menambahkan dimensi baru dengan membandingkan dampak variabel-variabel tersebut selama periode krisis covid-19 dan periode non-krisis. Pandemi covid-19 telah menyebabkan gangguan signifikan pada perekonomian global, termasuk di Indonesia, sehingga memberikan konteks unik untuk menganalisis interaksi antara variabel makroekonomi dan pasar saham dalam kondisi yang sangat tidak stabil.

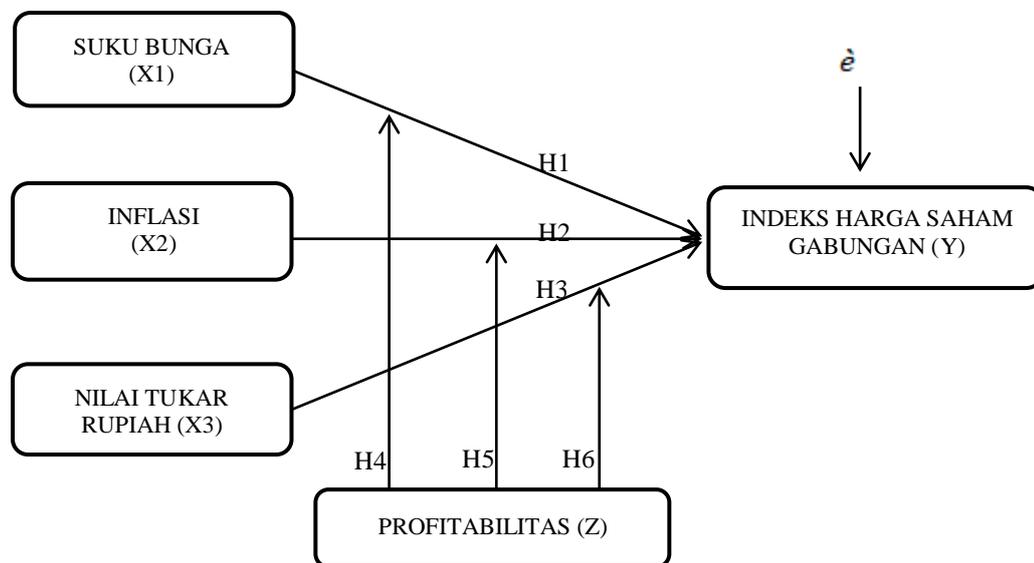
## **Teori Agensi**

Teori agen menjelaskan tentang pihak agensi dan prinsipal yang memiliki hubungan atau kontrak. Prinsipal dan keagenan digambarkan dalam teori keagenan, atau teori agensi sebagai dua pihak ekonomi yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memberi perintah kepada orang lain (agen) untuk melakukan suatu tugas atas nama prinsipal, dengan

memberikan kuasa kepada agen memiliki tujuan yang sejalan, agen akan mendukung dan melaksanakan semua perintah prinsipal. Namun, konflik akan muncul ketika agen tidak mengikuti perintah prinsipal demi kepentingan sendiri.

### Teori Signaling

Menurut Sahbandi (2019), Teori sinyal menjelaskan strategi yang seharusnya diadopsi oleh sebuah perusahaan dalam memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan eksternal. Teori sinyal menyatakan pengeluaran investasi dapat meningkatkan kinerja IHSG dan menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik di masa depan. Dalam ranah ekonomi dan keuangan, konsep teori sinyal diartikulasikan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa pelaku pasar yang berasal dari suatu entitas memperhitungkan kenyataan bahwa pelaku pasar yang berasal dari dalam entitas seringkali memiliki akses informasi yang lebih baik dan cepat dibandingkan dengan pihak luar.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**

Hipotesis penelitian berdasarkan gambar model penelitian adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Diduga suku bunga berpengaruh terhadap IHSG

Berdasarkan teori ekonomi klasik, suku bunga yang tinggi cenderung menurunkan daya tarik investasi di pasar saham karena biaya pinjaman yang lebih tinggi. Investor mungkin akan lebih memilih instrumen investasi dengan risiko lebih rendah seperti obligasi, yang menawarkan tingkat pengembalian yang lebih stabil seiring dengan kenaikan suku bunga. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga diduga akan berdampak negatif pada IHSG. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al. (2023), Ramadhan et al., (2022), Ahmad & Badri (2022) yang menyatakan bahwa suku bunga

berpengaruh negatif terhadap IHSG.

H<sub>2</sub> : Diduga inflasi berpengaruh terhadap IHSG

Inflasi yang naik dapat diartikan sebagai tanda pertumbuhan ekonomi yang sehat. Jika inflasi terkendala dan tidak menciptakan ketidakpastian atau kekhawatiran tentang stabilitas ekonomi didukung kinerja yang kuat dari perusahaan yang terdaftar di IHSG, dapat mencerminkan pertumbuhan laba yang baik, yang secara positif dapat mempengaruhi IHSG. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh et al. (2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap IHSG.

H<sub>3</sub> : Diduga nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap IHSG

Dari sudut pandang sentimen pasar dan investasi asing, nilai tukar rupiah yang menguat dapat menciptakan kepastian dan meningkatkan peluang investasi di mata uang rupiah. Ini dapat mempengaruhi sentimen pasar dan meningkatkan minat investor asing untuk berinvestasi di pasar saham Indonesia. Peningkatan investasi asing dapat memberikan dorongan positif pada IHSG, karena partisipasi asing memiliki dampak signifikan terhadap likuiditas dan dinamika pasar. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi & Amzul (2022), David (2020), Istinganah & Hartiyah (2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap IHSG.

H<sub>4</sub> : Diduga suku bunga berpengaruh terhadap IHSG dengan profitabilitas sebagai moderasi

Dengan perubahan suku bunga tentunya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya modal bagi perusahaan, ini dapat mengurangi laba bersih perusahaan karena mereka harus membayar bunga yang lebih tinggi untuk pinjaman. Sebagai hasilnya, beberapa perusahaan mungkin mengalami tekanan pada kinerja keuangan mereka, yang tercermin dalam harga saham mereka dan akhirnya mempengaruhi IHSG. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG setelah di moderasi oleh profitabilitas. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Komalasari et al. (2020) dan Ahmad & Badri (2022) yang menyatakan bahwa suku berpengaruh terhadap IHSG dengan profitabilitas sebagai moderasi.

H<sub>5</sub> : Diduga inflasi berpengaruh terhadap IHSG dengan profitabilitas sebagai moderasi

Menurut Arumingtyas & Muliati (2019) syarat terjadinya inflasi yaitu terjadinya kenaikan harga secara terus menerus, dan hal ini menyebabkan inflasi bisa berpengaruh terhadap IHSG yang di moderasi oleh profitabilitas, karena ketika harga barang-barang terus mengalami kenaikan akan menaikkan biaya produksi yang mengakibatkan menurunnya

tingkat profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG setelah di moderasi oleh profitabilitas.

H<sub>6</sub> : Diduga nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap IHSG dengan profitabilitas sebagai moderasi

Menurut Listriono dan Nuraina (2018) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar rupiah yang tidak stabil dapat menimbulkan dampak negatif terhadap aktivitas saham dan pergerakan Indeks Harga Saham gabungan di pasar modal. Hal tersebut dikarenakan apabila kurs Rupiah terhadap USD mengalami depresiasi dapat meningkatkan biaya impor bahan baku (profitabilitas perusahaan menurun), sehingga hal tersebut berdampak pada modal perusahaan yang meningkat dan profitabilitas perusahaan menurun dan menyebabkan harga saham menjadi naik tetapi dividen akan turun. Dengan keadaan nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami depresiasi tentu para investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk *Vallas Dollar* sehingga ketika Dollar yang mengalami depresiasi tentu investor akan lebih untuk investasi ke pasar modal atau saham. Hal ini tentu mengakibatkan menurunnya daya beli saham dan pada akhirnya IHSG akan melemah.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada lingkup globalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dan kemudian diambil hasil-nya. Sampel merupakan bagian kecil populasi tersebut. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif desain kausalitas, yang melibatkan analisis data untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel hipotesis. Hasil yang ditemukan dari analisis sampel dapat dianggap mewakili keseluruhan populasi, dengan catatan bahwa pemilihan sampel dilakukan secara representatif dan cermat. Data yang dijadikan dasar penelitian ini diperoleh dari *financial statements* perusahaan yang ditampilkan di situs web mereka sendiri, serta dari *investing.com*, Bank Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dalam lingkup penelitian ini, populasi yang dianalisis melibatkan 45 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45. Sementara itu, sampel penelitian terdiri dari 20 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dengan beberapa karakteristik seperti perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022, yang melaporkan secara komprehensif laporan keuangan mereka selama periode tersebut, serta perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 dan tidak pernah mengalami kerugian selama periode 2018-2022.

IHSG adalah variabel dependen. Indeks saham utama di Bursa Efek Indonesia yang mencerminkan performa dari seluruh saham yang terdaftar di pasar, dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan harga saham di pasar modal Indonesia. Karena harga penutupan akhir tahun IHSG dapat menunjukkan kinerja IHSG secara keseluruhan, nilai IHSG yang diambil adalah harga penutupan akhir tahun IHSG.

Suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah merupakan variabel independen. Nilai suku bunga diambil dari nilai suku bunga akhir tahun karena sudah bisa mencerminkan trend pergerakan nilai suku bunga. Nilai inflasi diambil dari nilai rata-rata inflasi 12 bulan masing-masing tahun pengamatan untuk mengukur rata-rata tingkat inflasi yang ber-fluktuatif tiap bulan. Nilai tukar rupiah diambil dari kurs tengah rupiah masing-masing tahun pengamatan karena mencerminkan rata-rata pergerakan nilai tukar rupiah keseluruhan setiap tahun pengamatan.

Profitabilitas yang diukur melalui *Return On Equity* (ROE) menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini. Penggunaan ROE dipilih karena dapat mencerminkan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan bagi pemegang saham, dibandingkan dengan jumlah modal yang telah ditempatkan. Rumus untuk memperoleh nilai ROE adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \text{ (Kasmir, 2018).}$$

## Metode Analisis Data

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, dimana data panel merupakan kombinasi antara data *time series* dan data *cross section* (Deviyanti, 2018). Penggunaan data panel diterapkan ketika penelitian menghadapi keterbatasan data, baik dalam aspek pengamatan waktu maupun objek. Pemanfaatan data panel diadopsi dengan tujuan meningkatkan efisiensi hasil estimasi dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Data panel merupakan data yang terdiri atas banyak objek pada banyak kurun waktu. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan software SPSS 26. Pendekatan regresi data panel digunakan sebagai metode untuk menguji dampak suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap IHSG, dengan profitabilitas berperan sebagai moderasi. Persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 SB * M + \beta_2 IF * M + \beta_3 NT * M + \epsilon$$

Keterangan:

- $\alpha$  = Konstanta
- Y = Indeks Harga Saham Gabungan
- SB = Suku Bunga ( $X_1$ )

- IF = Pengungkapan Sukarela ( $X_2$ )  
 NT = Nilai Tukar ( $X_3$ )  
 ROE = Return On Equity ( $Z$ )  
 $\beta_1\beta_2\beta_3$  = Koefisien Regresi  
 $M$  = Moderasi  
 $\dot{e}$  = Standar Error

Analisis deskriptif, uji asumsi model regresi data panel, dan analisis regresi data panel adalah semua alat yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memastikan data yang digunakan memenuhi syarat-syarat yang diperlukan agar hasil analisis statistik dapat diandalkan dan valid. Multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan. Selain itu, uji *goodness of fit* (uji kesesuaian), yang terdiri dari uji parsial (uji t) dan simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi (uji  $R^2$ ), dilakukan dengan menggunakan SPSS 26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan ikhtisar komprehensif tentang semua variabel yang terlibat dalam penelitian ini. Proses ini melibatkan penelusuran tabel statistik deskriptif yang menampilkan hasil-hasil pengukuran seperti rata-rata (*mean*), nilai minimum dan maksimum, serta deviasi standar dari seluruh variabel yang diamati. Analisis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 26 dan hasilnya ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1 menggambarkan data statistik mengenai IHSG yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 6379,80 dengan titik terendah mencapai 5979 pada tahun 2020 dan titik tertinggi mencapai 6850 pada tahun 2022. Standar deviasi IHSG sebesar 306,343. Suku bunga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,047, dengan nilai terendah 0,04 pada tahun 2021 dan

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	100	5979.00	6850.00	6379.8000	306.34349
SUKU BUNGA	100	.04	.06	.0476	.00969
INFLASI	100	.02	.04	.0280	.00925
NILAI TUKAR RUPIAH	100	13901.00	15731.00	14497.4000	648.67749
PROFITABILITAS	100	.03	.62	.1514	.09317
Valid N (listwise)	100				

*Sumber: Hasil olahan peneliti, 2024*

tertinggi 0,06 pada tahun 2018, serta standar deviasi 0,009. Inflasi menunjukkan nilai rata-rata 0,028, dengan nilai terendah 0,02 pada tahun 2021 dan tertinggi 0,04 pada tahun 2022, dengan standar deviasi 0,009. Nilai tukar rupiah memiliki rata-rata sebesar 14497,4 nilai terendah 13901 pada tahun 2019, dan tertinggi 15731 pada tahun 2022, dengan standar deviasi 648,677. Profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,151, dengan nilai terendah -0,03 pada tahun 2019 dan tertinggi 0,62 pada tahun 2022, serta standar deviasi 0,093.

### Pengujian Asumsi Model

Sebelum memeriksa kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian, tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Asumsi ini meliputi pengujian normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

### Uji Normalitas

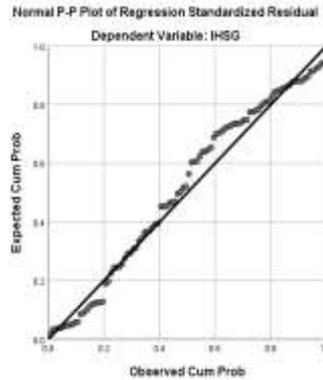
Uji normalitas bertujuan menguji apakah data pada model regresi berdistribusi normal. Dengan kata lain, uji ini menentukan apakah residual atau variabel gangguan pada regresi memiliki sebaran data yang normal. Ada yang menggunakan pengujian normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut (Suryanto & Refianto, 2019), uji normalitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* dan Monte Carlo sig. Hasil yang lebih tinggi dari  $\alpha = 0,05$  mengindikasikan distribusi yang normal, sedangkan nilai yang kurang dari  $\alpha = 0,05$  mengindikasikan distribusi yang tidak normal. Tabel dibawah menunjukkan hasil pengujian normalitas.

Nilai Monte Carlo. Sig (2-tailed) sebesar 0,215 ditemukan pada tabel dibawah menghasilkan angka Monte Carlo. Sig (2-tailed) diatas  $\alpha = 0,05$  atau 5% yang berarti bahwa hasil regresi tersebut mengikuti pola sebaran normal

**Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas *Kolmogorov-Smirnov***

		Unstandardized Residual	
N		100	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.02946817	
Most Extreme Differences	Absolute	.104	
	Positive	.077	
	Negative	-.104	
Test Statistic		.104	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.009 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.215 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.205
		Upper Bound	.226

Sumber : Hasil olahan peneliti, 2024



**Gambar 2. Hasil Pengujian Normalitas *Kolmogorov-Smirnov***

*Sumber : Hasil olahan peneliti, 2024*

**Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Suku Bunga	.172	5.829
Inflasi	.163	6.141
Nilai Tukar Rupiah	.620	1.614
Profitabilitas	.903	1.107

*Sumber : Hasil Pengolahan peneliti,*

Uji normalitas dengan P-Plot menilai apakah data berdistribusi normal dengan memplot data sampel terhadap distribusi normal teoritis. Jika titik data mengikuti garis lurus pada P-Plot, data dianggap berdistribusi normal. Penyimpangan signifikan dari garis menunjukkan bahwa data mungkin tidak berdistribusi normal.

Dari gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa uji normalitas pada gambar plot terdapat titik-titik yang mengikuti dan mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas

### Uji Multikolinearitas

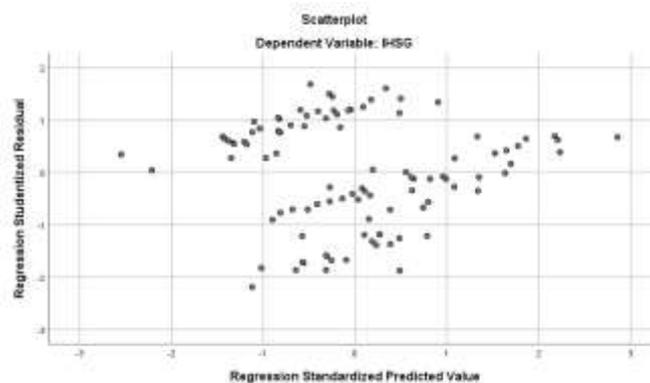
Multikolinearitas adalah ketika hubungan antara variabel independen menunjukkan korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah. Uji ini dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk memastikan bahwa data dalam penelitian tidak mengandung multikolinearitas, pengujian data harus dilakukan. Multikolinearitas terjadi ketika variabel bebas berkorelasi satu sama lain (Suryanto & Refianto, 2019). Variabel independen memiliki korelasi yang menunjukkan gejala ini. Tabel rasio pada kolom *Tolerance* dan VIF dapat digunakan untuk menguji multikolinearitas. *Tolerance* harus lebih besar dari 0,1 dan VIF harus kurang dari 10, seperti yang diperlihatkan pada tabel 3.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji dilakukan untuk menentukan apakah ada ketidakcocokan varian dari satu residual ke residual lainnya melalui model regresi penelitian, pada gambar 3. Uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot yang memperlihatkan penyebaran titik-titik acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, tanpa pola yang jelas. Hal ini mengindikasikan tidak terjadinya heteroskedastisitas pada model regresi. Karena model ini menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas, itu cukup memadai untuk digunakan dalam analisis perlakuan variabel bebas dengan variabel terikat.

### Analisis Regresi Data Panel

Metode regresi data panel dipakai dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi dampak simultan variabel independen, yakni suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah, dengan adanya profitabilitas sebagai moderasi terhadap IHSG. Dalam analisis ini, diasumsikan bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Hasil estimasi dari tabel menggunakan aplikasi SPSS 26 mengkonfirmasi bahwa data telah lolos syarat-syarat asumsi klasik. Hal ini menjamin estimasi yang dihasilkan bersifat konsisten dan tidak bias. Tabel 4 merupakan hasil estimasi model regresi data panel dalam penelitian ini.



**Gambar 3. Hasil Uji Heteriskedastisitas**

*Sumber : Hasil olahan peneliti, 2024*

**Tabel 4. Hasil Pengujian Regresi Data Panel**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.817	.595		1.371	.173
Suku Bunga	-.212	.032	-.717	-6.685	.000
Inflasi	.177	.024	.815	7.391	.000
Nilai Tukar Rupiah	.829	.059	.758	13.960	.000

*Sumber : Hasil olahan peneliti, 2024*

**Tabel 5. Hasil Pengujian MRA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.796	.013		677.770	.000
Suku Bunga X Profitabilitas	.080	.027	3.144	2.981	.004
Inflasi X Profitabilitas	-.115	.021	-5.420	-5.588	.000
Nilai Tukar Rupiah X Profitabilitas	-.016	.003	-1.910	-4.815	.000

Sumber : Hasil olahan peneliti, 2024

Dari hasil pengolahan pada tabel diatas, persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 SB - \beta_2 IF + \beta_3 NT + \epsilon$$

$$Y = 0,817 - 0,212 SB + 0,177 IF + 0,829 NT + \epsilon$$

$$Y = \alpha - \beta_1 SB * M + \beta_2 IF * M + \beta_3 NT * M + \epsilon$$

$$Y = 8,796 + 0,080 SB * M - 0,155 IF * M - 0,016 NT * M + \epsilon$$

### Pengujian Model dan Hipotesis

#### Uji t

Studi ini bertujuan untuk menentukan seberapa jauh variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Berikut ini adalah penjelasan tentang dampak masing-masing variabel terikat terhadap variabel bebas secara terpisah.

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar -6,685 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,983 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga menyimpulkan  $H_a$  diterima. Selanjutnya, variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, diindikasikan oleh nilai t-hitung sebesar 7,391 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,983 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima. Variabel nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, diindikasikan oleh nilai t-hitung sebesar 13,960 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,983 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$  sehingga menyimpulkan  $H_a$  diterima

Hasil pengujian MRA dari tabel 5 menegaskan bahwa variabel suku bunga, yang dimoderasi oleh profitabilitas, memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Ini tercermin dari nilai t-hitung sebesar 2,981 yang lebih besar dari t-tabel yang sebesar 1,983, dengan tingkat signifikansi 0,004 lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ . Artinya profitabilitas memperkuat hubungan antara suku bunga terhadap IHSG. Selanjutnya, variabel inflasi yang dimoderasi oleh profitabilitas menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG,

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nilai Adjust R<sup>2</sup>)**

Keterangan	Persamaan	Nilai <i>Adjusted R Square</i>
Uji Determinasi sebelum moderasi	$Y = \alpha + \beta_1 SB - \beta_2 IF + \beta_3 NT + \epsilon$ $Y = \alpha - \beta_1 SB * M + \beta_2 IF * M + \beta_3 NT * M + \epsilon$	.804
Uji Determinasi setelah moderasi		.444

Sumber : Hasil olahan peneliti 2024

dengan nilai t-hitung sebesar -5,588 lebih besar dari t-tabel yang sebesar 1,983, dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ . Artinya profitabilitas memperlemah hubungan antara inflasi terhadap IHSG. Pada variabel nilai tukar rupiah yang dimoderasi oleh profitabilitas menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, yang tercermin dari nilai t-hitung sebesar -4,815 lebih besar dari t-tabel 1,983, dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ . Artinya profitabilitas memperlemah hubungan antara nilai tukar rupiah terhadap IHSG. Dengan demikian, disimpulkan bahwa H<sub>a</sub> diterima untuk suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Untuk menilai sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variabel dependen, dilakukan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa pada persamaan pertama, nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* mencapai 0,804 atau 80,4%. Pada persamaan kedua, nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* turun menjadi 0,444 atau 44,4%. Hal ini mengindikasikan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen setelah dimoderasi sebesar 44,4%, sedangkan sisanya 55,6% dijelaskan faktor lain. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROE sebagai variabel moderasi mengurangi pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG sebagai variabel independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Suku Bunga terhadap IHSG

Penelitian ini mengungkapkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap IHSG yang bersifat negatif dan signifikan. Ini berarti bahwa IHSG cenderung meningkat ketika tingkat suku bunga turun, dan sebaliknya, ketika tingkat suku bunga naik, IHSG cenderung menurun. Temuan penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh (Ramadhan et al., 2022); (Ahmad & Badri, 2022) yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara suku bunga dengan IHSG. Penelitian (Fitri, 2022) sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan pengaruh signifikan suku bunga terhadap IHSG. Namun, temuan ini

berbeda dengan studi (Sutandi et al., 2020) yang justru mengindikasikan bahwa suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan pada IHSG. Dengan demikian, terdapat ketidakkonsistenan hasil antara beberapa studi terdahulu dalam hal signifikansi pengaruh suku bunga pada IHSG.

Suku bunga adalah komponen makroekonomi yang memiliki dampak pada aktivitas saham dan pergerakan IHSG. Secara khusus, suku bunga berpengaruh terbalik terhadap IHSG. Artinya, suku bunga yang meningkat cenderung mendorong investor untuk menarik investasi saham mereka, dan menemukan pilihan investasi yang dianggap lebih bebas resiko seperti emas, tabungan, deposito, dan sejenisnya. Dampak tersebut dapat mengakibatkan sepi aktivitas investasi di pasar modal dan berpotensi melemahkan kinerja IHSG (Listriono dan Nuraini, 2018).

### **Pengaruh Inflasi terhadap IHSG**

Temuan penelitian ini menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Artinya kenaikan inflasi cenderung diikuti kenaikan IHSG dengan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sartika, Umi, et al, 2017) mendukung hasil riset ini yang menemukan inflasi memberi pengaruh dan signifikan pada IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh (Gojali, D, et al, 2021) menemukan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Penelitian lain oleh (Abdulloh, P et al, 2023) juga mendapati hasil serupa, yaitu inflasi memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap IHSG. Namun temuan berbeda muncul dari penelitian oleh (Hadi & Amzul, 2022), yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh positif terhadap IHSG. Perbedaan lain ditemukan dalam penelitian oleh (Devi, 2021), yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Inflasi dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG karena beberapa alasan. Pertama, inflasi yang moderat seringkali terjadi bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat, meningkatkan pendapatan perusahaan yang kemudian tercermin dalam kenaikan harga saham. Kedua, saham dianggap sebagai lindung nilai terhadap inflasi karena mewakili aset riil yang nilainya dapat naik seiring inflasi. Selain itu kebijakan moneter yang tidak terlalu ketat dalam menghadapi inflasi moderat bisa menjaga biaya pinjaman tetap rendah, mendorong investasi dalam saham. Akibatnya, investor lebih optimis dan cenderung membeli saham, yang meningkatkan IHSG.

### **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Artinya, semakin kuat nilai tukar rupiah,

harga saham cenderung naik, diikuti oleh kenaikan IHSG. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hadi & Amzul, 2022), yang juga menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap IHSG. Penelitian oleh (David, 2020) juga mengonfirmasi bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. selain itu, penelitian oleh (Istinganah & Hartiyah, 2021) juga menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif terhadap IHSG. Ini dapat diartikan bahwa jika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS (harga dollar mahal), investor cenderung beralih untuk berinvestasi dalam bentuk dollar AS daripada saham. Namun temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Devi, 2021), yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Menguat-nya nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain secara umum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG. Hal ini dikarenakan menguat-nya nilai tukar rupiah akan membuat biaya impor bahan baku dan dapat menciptakan kepastian serta meningkatkan peluang investasi di mata uang rupiah barang modal menjadi lebih murah. Selain itu, hutang luar negeri perusahaan-perusahaan di Indonesia juga akan menjadi lebih mudah untuk dibayarkan. Kondisi ini akan meningkatkan daya saing dan profitabilitas perusahaan-perusahaan emiten di Indonesia sehingga kinerja keuangan mereka menjadi lebih baik. Peningkatan kinerja emiten ini dapat mempengaruhi sentimen pasar kemudian akan menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya di pasar modal Indonesia dan mendorong peningkatan likuiditas di bursa. Dengan meningkatnya likuiditas saham, maka harga saham emiten di Indonesia cenderung naik sehingga berdampak positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG.

### **Pengaruh Profitabilitas yang diwakili dengan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel Moderasi dalam hubungan Suku Bunga terhadap IHSG.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga, yang di moderasi oleh profitabilitas, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG setelah mengalami moderasi oleh profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Komalasari et al., 2020), yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG yang mengalami moderasi oleh profitabilitas. Pada penelitian oleh (Purnasari et al., 2020), ditemukan bahwa IHSG dipengaruhi secara positif oleh tingkat suku bunga, artinya perubahan suku bunga akan memengaruhi pergerakan IHSG, tetapi tidak sebaliknya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh (Ahmad & Badri, 2022), yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG

Perubahan dalam tingkat suku bunga secara langsung dapat memengaruhi tingkat

profitabilitas suatu perusahaan. Ketika suku bunga tinggi, biaya modal bagi perusahaan dapat meningkat, menyebabkan penurunan laba bersih karena kewajiban membayar bunga yang lebih tinggi atas pinjaman. Dampak ini dapat menyebabkan beberapa perusahaan menghadapi tekanan pada kinerja keuangan mereka, yang kemudian tercermin dalam pergerakan harga saham dan pada akhirnya memengaruhi IHSG. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa ketika profitabilitas perusahaan diperhitungkan sebagai faktor moderasi, suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap IHSG. Ini dapat diartikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang baik lebih mampu mengatasi dampak negatif dari kenaikan suku bunga sehingga memberikan kontribusi positif pada pergerakan IHSG. Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, terutama setelah mengalami moderasi oleh profitabilitas.

### **Pengaruh Profitabilitas yang diwakili dengan *Return On Equity (ROE)* sebagai variabel Moderasi dalam hubungan Inflasi terhadap IHSG.**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa variabel inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap IHSG setelah mengalami moderasi oleh profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya inflasi akan menyebabkan penurunan nilai IHSG. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2022), yang juga menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Komang et al., 2023), ditemukan bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap IHSG.

Profitabilitas sebagai variabel moderasi, memainkan peran krusial dalam menyeimbangkan hubungan antara inflasi dan IHSG. Dalam konteks ini, adanya inflasi yang berdampak negatif dan signifikan terhadap IHSG dapat diatasi atau di mitigasi oleh tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mampu memberikan ketahanan terhadap penurunan nilai saham yang mungkin terjadi akibat inflasi. Sebaliknya, jika profitabilitas rendah, dampak inflasi dapat lebih terasa, menyebabkan potensi penurunan nilai IHSG. Dengan demikian, profitabilitas berperan sebagai penyeimbang, meredam efek negatif inflasi terhadap pergerakan IHSG, dan memberikan wawasan lebih dalam terkait ketertarikan antara faktor-faktor tersebut di pasar saham.

### **Pengaruh Profitabilitas yang diwakili dengan *Return On Equity (ROE)* sebagai variabel Moderasi dalam hubungan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG.**

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG yang dimoderasi dengan Profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, Apen, 2019),

(Harfikawati, V, 2016) yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG yang dimoderasi oleh profitabilitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Abdulloh, P et al, 2023) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah yang dimoderasi oleh profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Nilai tukar rupiah yang melemah dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG yang dimoderasi oleh profitabilitas karena beberapa alasan. Pertama, depresiasi rupiah meningkatkan biaya impor bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku atau produk impor, yang dapat mengurangi margin keuntungan dan menurunkan harga saham mereka. Kedua, investor asing mungkin menarik investasinya dari pasar saham Indonesia ketika nilai tukar melemah, karena penurunan nilai tukar mengurangi nilai investasi mereka dalam mata uang asalnya. Ketiga, perlemahan rupiah sering kali mencerminkan ketidakstabilan ekonomi yang luas, yang dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap prospek pasar saham.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan dari suku bunga terhadap IHSG. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Profitabilitas terbukti memperkuat hubungan antara suku bunga terhadap IHSG. Sebaliknya, profitabilitas memperlemah hubungan antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG

Secara teoritis hubungan antara suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi yang saling terkait. Suku bunga yang rendah dapat mendorong investasi dan konsumsi, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kinerja perusahaan, yang cenderung mendukung kenaikan IHSG. Inflasi yang moderat menciptakan stabilitas ekonomi, memberikan keyakinan kepada investor, dan mendukung kinerja pasar saham. Sementara itu, perusahaan dalam nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi daya saing ekspor dan impor, dengan dampak pada laba perusahaan dan IHSG, kombinasi suku bunga yang rendah, inflasi yang terkendali, dan nilai tukar yang stabil dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang mendukung pertumbuhan IHSG.

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama. Pertama, periode penelitian terbatas pada rentang waktu 5 tahun, yang dapat diperpanjang dalam penelitian berikutnya untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Kedua, jumlah sampel penelitian hanya mencakup 21 perusahaan. Dengan mengatasi keterbatasan ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menumbuhkan

kesadaran para pemangku kepentingan dan investor terhadap pentingnya faktor makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi di pasar saham Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan mengambil populasi dengan jumlah sampel yang besar, sehingga sampel yang diolah memiliki keberagaman yang luas dan hasil penelitian yang lebih akurat, serta menambah variabel bebas di luar penelitian ini seperti pertumbuhan ekonomi, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengetahui seberapa besar kontribusi yang dihasilkan oleh faktor lain yang mempengaruhi IHSG.

## REFERENSI

- Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2021. *Jurnal Economina*, 1(3), 679–689. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.160>
- Arpinto Ady, R. (2020). Pengaruh Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Research Fair Unisri*, 4(1), 115–126. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3393>
- Asriani, D., & Hapsari, M. T. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Bi7Drr, dan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG Tahun 2017-2020. *Jurnal EMA*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.47335/ema.v7i1.110>
- David, Widjaja Indra. (2020). Pengaruh Inflasi, GDP, Kurs, dan Foreign Potofolio terhadap IHSG. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2), 1–4. <http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable-practice.pdf> <https://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefing-note-sustainable-public-procurement> <http://www.hpw.qld.gov.au/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainability>
- Devi, S. S. (2021). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar/Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020. *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 139–149.
- Firdhousa, F., & Apriani, R. (2021). Pengaruh Platform Media Sosial terhadap Minat Generasi Milenial dalam Berinvestasi di Pasar Modal. *Supremasi Hukum*, 17(02), 96–103. <https://doi.org/10.33592/jsh.v17i02.1227>
- Fitri, K. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Ecounbis (Economics, Accounting and Business Journal)*, 2(1), 223–232. [http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/7938/%0Ahttp://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/7938/6/BAB V.pdf](http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/7938/%0Ahttp://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/7938/6/BAB%20V.pdf)
- Gojali, D. I., Juniwati, E. H., & Pratiwi, L. N. (2021). Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 561-577.
- Hadi, E. S., & Amzul, T. A. A. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, 10y-Yield Government Bond, Nilai Tukar dan HSI Index terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2008-2017. *Jurnal Ekonomi Utama*, 1(2), 100–113. <https://doi.org/10.55903/juria.v1i2.15>
- Harfikawati, V. (2016). Pengaruh tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. *Jurnal Eksekutif*, 13(2).
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham

- Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245–252. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1739>
- Izza, N. F., Andini, R., & Permana, I. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, dan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Journal Of Accounting*. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/1794%0Ahttp://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/viewFile/1794/1734>
- Khotijah, N. Z., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3831>
- Komalasari, A., Kananda, H. B., & Tidespania Tubarad, C. P. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs terhadap IHSG. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(2), 86–100. <https://doi.org/10.23960/jak.v25i2.254>
- Komang, N., Tulus Sawitri, A., Darmita, M. Y., & Dwitrayani, M. C. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). *Journal Research of Accounting (JARAC)*, 4(2), 290–303. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Pulungan, M. A. A. G., Octalin, I. S., & Kusumastuti, R. (2023). Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan sebagai Dasar Penilaian pada Kinerja Keuangan PT.Telkon Indonesia Tbk (Periode 2020-2022). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 2(2), 247–261.
- Purnasari, N., Manurung, A. N., Br. Sitepu, S. W., Malau, T. M. R., & Putri, F. D. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 361. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.176>
- Ramadhan, Dea, Fadhillah, Simamora, & C, S. (2022). Pengaruh Nilai Tukar (kurs) dan Suku Bunga (BI RATE) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimasa Pandemi. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(2), 142–153. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Saputra, A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Khozana: Journal of Islamic Economic and Banking*, 1-15.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 285-294.
- Suryanto, A., & Refianto. (2019). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(1), 1–33.
- Suryaputri, R. V., & Kurniawati, F. (2020). Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA) Journal Homepage Analisis ISSI, IHSG, dan Nilai Tukar Rupiah Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 1177, 1–17.
- Sutandi, Susanto, W., Nana, S., Se, fung tjong, & Lo, J. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Skripsi*, 2, 13.
- Wulan, R., Nurpadilah, N., & Pebrian, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Suku Bunga (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Data Per Bulan Periode 2011-2020) Risnawati. *Jurnal Pijar Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 130–143.

Zakaria, Aminu, A., & Pattiasina, V. (2018). Determinan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Future Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(2), 119–131. [www.jurnal.uniyap.ac.id/index.php/future](http://www.jurnal.uniyap.ac.id/index.php/future)